

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat, sebagai makhluk sosial semua kegiatan menggunakan komunikasi untuk bekerja sama mulai dari bermasyarakat hingga bekerja definisi komunikasi menurut Parsudi Suparlan (2004) dalam masyarakat dan kebudayaan perkotaan adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berupa keterangan-keterangan, pikiran-pikiran atau emosi-emosi dan perasaan dari satu orang atau kelompok pada orang (atau sejumlah orang) dan kelompok (atau sejumlah kelompok) lainnya ada dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi verbal adalah komunikasi secara lisan sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan simbol. Komunikasi verbal atau komunikasi yang dilakukan secara lisan sangat sering digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Melalui proses komunikasi manusia dapat bertukar pengetahuan yang bermanfaat bagi hidupnya sendiri. Dalam kehidupan bersosial, komunikasi sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam komunikasi verbal atau lisan, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan manusia lain. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya.

Salah satu jenis komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi secara langsung atau tatap muka, komunikasi ini sangat efektif untuk digunakan dan sangat kecil kemungkinan untuk terjadinya salah paham dalam berkomunikasi salah satu factor dalam komunikasi adalah bahasa, bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam membentuk masyarakat. Bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami pergerakan dan perubahan. Bahasa pun akan mengikuti pergerakan dan perubahan budaya dalam sebuah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa di kalangan remaja juga mengalami perkembangan. Hal ini memicu munculnya bahasa gaul.

Bahasa Indonesia banyak ragamnya atau variasinya, hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penggunaannya. Hartman dan Stork (1972) membedakan ragam berdasarkan kriteria: (1) latar belakang geografi dan sosial pengguna, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Ragam bahasa menyangkut semua masalah pribadi para penggunanya, seperti: usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, status ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita dapat melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lanjut usia. Ragam bahasa berdasarkan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penggunaannya. Ada juga yang menambah dengan istilah prokem. Pemakaian bahasa Indonesia di zaman sekarang ini sudah banyak divariasikan dalam pengucapan pembicaraannya. Penyampaian kata-katanya pun sudah tidak baku lagi, hal ini disebabkan oleh era globalisasi yang berkembang pesat di Indonesia dengan pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia (termasuk cara gaya bicaranya). Agar banyaknya ragam tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa, timbul mekanisme untuk memilih ragam tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

Arus globalisasi tentu saja mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Pengaruh arus globalisasi ini termasuk di dalamnya pendidikan, kebudayaan (termasuk di dalamnya bahasa), yang sering mengutamakan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa gaul yang disebut juga sebagai bahasa prokem merupakan bentuk ragam bahasa dari bahasa

nonformal yang digemari pemakai bahasa. Bahasa gaul berkembang seiring perkembangan zaman, dari masa ke masa mengalami perubahan. Kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata, seperti: kata DKI (di bawah ketiak istri), Suzuki (sungguh-sungguh laki-laki), Bisnis (bisik-bisik manis). Terdapat pula yang menggunakan bahasa asing. Lumintaintang (1998:59) mengatakan bahwa "Data bahasa Indonesia lisan fungsional juga memperlihatkan adanya pemakaian tuturan yang dipengaruhi oleh unsur bahasa asing"; seperti: penggunaan kata OTW (On The Way) „di jalan“ atau „dalam perjalanan“, hang out „jalan-jalan“, shopping, „berbelanja“, OMG (Oh My God) „Ya Tuhan“. Para pemakai bahasa biasa menggunakan kata bahasa asing dalam percakapan kesehariannya agar terkesan keren atau lebih bergengsi. Meskipun bukan bahasa formal, pemakaian bahasa gaul dari generasi ke generasi tidak pernah berhenti. Jika dulu disebut bahasa prokem, sekarang istilahnya berubah menjadi bahasa gaul, bahkan ada juga yang menyebut dengan istilah bahasa bayi. Bahasa Gaul terus berkembang dari masa ke masa. Ada sebagian kata yang diperkenalkan sejak tahun 1970an dan hingga kini masih sering dipakai. Namun tidak sedikit kata-kata itu sudah tidak dikenal lagi dan berganti dengan istilah lain yang lebih unik. Kata-kata tersebut biasanya merupakan bahasa daerah yang dipelintir atau dipelesetkan artinya. Ada juga kata yang posisi konsonan dan vokalnya diubah sedemikian rupa, menimbulkan bunyi baru yang cukup unik. Tetapi lama kelamaan kebiasaan menggunakan bahasa gaul itu mulai ditiru oleh anak-anak remaja usia belasan tahun, bahkan menjadi semakin bervariasi kosakatanya misalnya kata "saya" yang dalam dialek jakarta atau betawi menjadi "gue" berubah menjadi "ogut" atau "gout".

Bahasa gaul itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya, tidak hanya dipakai oleh para remaja, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa. Bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang yang modern. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa gaul lahir dari masyarakat perkotaan yang

modern sehingga penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern. Bahasa gaul sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang penggunaannya. Di tengah-tengah kehidupan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya ini, remaja menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan atau untuk menghindari kebosanan. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas remaja itu sendiri dalam praktiknya berbahasa. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang efektif di antara mereka sebagai ciri khas bagi kelompoknya. Sebagai bukti kreatifitas remaja dalam hal ini adalah penggunaan ragam bahasa tertentu.

Awalnya bahasa gaul ini diciptakan sebagai bahasa kode atau bahasa rahasia untuk kalangan tertentu saja. Seiring perkembangan zaman, pemakaian bahasa gaul ini semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa formalnya sendiri. Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda, meskipun ada orang tua yang juga menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Para remaja menggunakan bahasa gaul ini dalam ragam lisan dan ragam tulis. Menurut Stanley Hall (Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun, menurut Gunarsa (1989) remaja kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok, dalam kegiatan berkelompok ini remaja biasanya menggunakan bahasa gaul dengan kelompoknya atau teman sebaya dalam kelompoknya.

Penggunaan bahasa gaul disetiap kelompok remaja atau remaja di daerah lain berbeda-beda, sebagai contoh anak muda di malang menggunakan bahasa gaul dibalik dalam bahasa daerah malang “MAS” menjadi “SAM”. Jika dikalangan remaja malang penggunaan bahasa gaulnya dibalik, berbeda lagi dengan bahasa gaul yang digunakan oleh anak remaja di daerah manukan kecamatan Tandes kota Surabaya, penggunaan bahasa gaul pada remaja manukan lebih rumit karena menambahkan

imbuhan “ars” disetiap katanya, sebagai contoh dalam bahasa daerah “MANGAN” menjadi “MANGARSAN”.

Kecamatan Tandes adalah salah satu kawasan padat penduduk di bagian barat Kota Surabaya, dengan luas hanya 11,07 km mempunyai penduduk 93.459, 46.733 diantaranya laki – laki dan 46.726 adalah perempuan dengan kepadatan 8.443 jiwa perkilometranya. Berbagai warung kopi dan café banyak dijumpai dikawasan ini, sekitar 52 warung kopi dan café yang di jumpai pada kawasan manukan membuktikan bahwa banyaknya kelompok remaja didaerah manukan, karena warung kopi dan café adalah wadah untuk berkumpulnya kelompok remaja pada jaman sekarang.

Keunikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh remaja didaerah manukan dengan menambahkan imbuhan “ars” ditengah kata untuk berkomunikasi dengan kelompok atau teman sesama pengguna bahasa gaul, padahal di era ini penggunaan bahasa gaul sudah sangat jarang dan hampir tidak ditemukan karena remaja atau anak muda jaman sekarang khususnya disurabaya lebih gemar mengaplikasikan smart phone dari pada mengolah kata untuk memakai bahasa gaul saat berkumpul dengan teman atau kelompoknya membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan remaja didaerah manukan kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pembatasan masalah diatas, sebagai berikut. Bagaimana fungsi penggunaan bahasa gaul bagi remaja manukan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut.

Untuk mengetahui bagaimana fungsi penggunaan bahasa gaul pada remaja di daerah manukan

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang analisis penggunaan bahasa gaul yang sebenarnya.

2. Manfaat Praktis

Melalui pemahaman tentang penggunaan bahasa gaul yang sebenarnya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah untuk selanjutnya dijadikan sebagai sarana dalam memperbaiki fungsi diri.